

LARANGAN MEMAINKAN TALEMPONG SAAT PADI MULAI BERBUAH: KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT UNGGAN, SUMPUR KUDUS

The Prohibition of Playing *Talempong* When Rice Begins to Bear Grain: Local Wisdom of the Unggan Community, Sumpur Kudus

Purwantono, Masriadi, Rahmaida Putri, Thio Rivaldi, Syahyuli Indrata

Universitas Negeri Padang

masriadi2003@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
------------	----------	-----------	------------

Nov 17, 2025	Dec 11, 2025	Dec 23, 2025	Dec 28, 2025
--------------	--------------	--------------	--------------

Abstract

The tradition of prohibiting the playing of *talempong* when rice plants are bearing grain is a form of local wisdom that continues to be maintained by the community of Nagari Unggan, Sumpur Kudus Subdistrict, Sijunjung Regency, and is believed to be associated with belief in *orang bunian*, who are thought to cause the rice to become *ampo* (empty grain) if *talempong* is played during critical growth phases. This study aimed to describe this tradition and analyse the social, spiritual, and ecological meanings embedded within it. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation during the *Kuliab Kerja Nyata* (KKN) community service program conducted from 17 June to 17 July 2025 in Nagari Unggan. Data were analysed using the Miles and Huberman model to organise, reduce, and present the findings systematically. The results show that the prohibition on playing *talempong* functions as a mechanism of social control, a form of respect for nature and ancestors, and an effort to protect rice crops during critical

growth stages. This tradition also contains educational value for younger generations and remains relevant to be preserved amidst modernisation as part of strengthening local cultural identity and the community's ecological ethics.

Keywords: Prohibition; *Talempong*; Local Wisdom; Rice Farming; Nagari Unggan

Abstrak: Tradisi larangan memainkan talempong saat padi berbuah merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, dan diyakini berkaitan dengan kepercayaan terhadap *orang bunian* yang dapat menyebabkan padi menjadi *ampo* apabila talempong dimainkan pada fase pertumbuhan krusial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi tersebut serta menganalisis makna sosial, spiritual, dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang berlangsung pada 17 Juni hingga 17 Juli 2025 di Nagari Unggan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman untuk mengorganisasi, mereduksi, dan menyajikan temuan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan memainkan talempong berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta upaya perlindungan tanaman padi pada fase pertumbuhan kritis. Tradisi ini juga mengandung nilai edukatif bagi generasi muda dan tetap relevan untuk dilestarikan di tengah arus modernisasi sebagai bagian dari penguatan identitas budaya lokal dan etika ekologis masyarakat.

Kata Kunci: Larangan; Talempong; Kearifan Lokal; Pertanian Padi; Nagari Unggan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya (Putra, 2016). Kearifan lokal tidak hanya terbatas pada adat istiadat dan upacara, tetapi juga mencakup aturan sosial yang berfungsi menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kepercayaan spiritual (Mujtahid et al., 2025).

Kearifan lokal berperan penting dalam pelestarian lingkungan melalui berbagai aturan dan pantangan yang mengatur interaksi manusia dengan alam. Sistem larangan menebang pohon di area tertentu, hari pantang melaut untuk memberikan waktu pemulihan ekosistem, dan praktik pertanian yang mempertahankan kontur tanah alami merupakan contoh nyata kearifan lokal yang masih dipraktikkan di berbagai daerah di Indonesia (Nuraini, 2016). Di Bali, sistem Subak telah diakui UNESCO sebagai warisan dunia karena mampu

menggabungkan aspek keagamaan, sosial, dan ekologi dalam pengelolaan pertanian (Ariana et al., 2017). Masyarakat Jawa mengenal sistem Pranata Mangsa sebagai kalender tradisional untuk mengatur waktu bercocok tanam berdasarkan pengamatan astronomi dan iklim.

Di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, terdapat sebuah kepercayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat hingga saat ini, yaitu larangan memainkan alat musik talempong saat padi mulai berbuah. Talempong merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang terbuat dari kuningan atau logam dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul kayu. Alat musik ini biasanya dimainkan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu, lomba, dan upacara adat lainnya.

Larangan memainkan talempong saat padi berbuah didasari oleh keyakinan bahwa suara talempong dapat mengundang makhluk halus yang disebut orang bunian. Masyarakat percaya bahwa orang bunian akan datang dari arah gunung dan mengambil isi bulir padi yang sedang dalam fase pertumbuhan krusial, sehingga menyebabkan padi menjadi kosong atau ampo saat panen tiba. Kepercayaan ini bukan sekadar mitos belaka, melainkan telah diperkuat melalui pengalaman kolektif masyarakat. Berdasarkan penuturan Tek Sah, tokoh kesenian dan penjaga alat musik talempong di Nagari Unggan, "*Dahulu saat padi mulai terbit pernah dicoba dimainkan talempong, dan saat panen padinya jadi ampo. Konon diambil oleh orang bunian.*" Kejadian pelanggaran tradisi ini terjadi di masa lampau dan mengakibatkan gagal panen, sehingga memperkuat keyakinan kolektif masyarakat bahwa larangan tersebut harus ditaati sebagai bentuk perlindungan terhadap hasil pertanian mereka.

Dalam konteks modernisasi dan perubahan gaya hidup, tradisi seperti ini mulai terancam punah. Generasi muda cenderung meninggalkan praktik-praktik tradisional karena dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Padahal, di balik larangan ini terkandung nilai-nilai penting yang berkaitan dengan pengendalian sosial, penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta mekanisme adaptasi ekologis yang telah teruji secara empiris oleh masyarakat selama bertahun-tahun.

Penelitian tentang larangan atau pantangan dalam pertanian tradisional telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Sistem pantangan dalam budaya Jawa seperti pamali mencerminkan sikap kehati-hatian dan penghormatan terhadap alam serta kekuatan spiritual (Artatinova, 2024). Di Bali, sistem Subak memiliki aturan larangan membajak sawah pada hari-hari keagamaan tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, dewi

kemakmuran dan kesuburan (Ariana et al., 2017). Namun, kajian khusus mengenai larangan memainkan alat musik tradisional pada fase pertumbuhan tanaman padi di Minangkabau, khususnya di Nagari Unggan, masih sangat terbatas.

Dokumentasi dan kajian terhadap kearifan lokal seperti ini menjadi penting untuk memastikan bahwa warisan budaya tidak hilang begitu saja. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dengan masyarakat, menggali, mendokumentasikan, dan memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Pelestarian kearifan lokal bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga budaya, tetapi juga menjadi tanggung jawab akademisi dan generasi muda untuk terus menggali, mendokumentasikan, dan mengapresiasi warisan leluhur. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tradisi tersebut serta menganalisis makna sosial, spiritual, dan ekologis yang terkandung di dalamnya tentang larangan memainkan talempong saat padi berbuah di masyarakat Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam tradisi larangan memainkan talempong saat padi mulai berbuah sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus. Pendekatan ini dipilih karena menurut (Sugiyono, 2019) mampu mengungkap makna, nilai, dan keyakinan sosial-budaya yang hidup di tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan praktik adat, kepercayaan spiritual, serta hubungan manusia dengan alam dalam sistem pertanian tradisional. Penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai latar belakang tradisi, mekanisme penerapannya, serta makna sosial, spiritual, dan ekologis yang terkandung di dalam larangan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di seluruh wilayah Nagari Unggan yang terdiri dari empat jorong, yaitu Jorong Unggan Aro, Unggan Lubuak Batapuak, Unggan Koto, dan Unggan Bukit, pada periode 17 Juni hingga 17 Juli 2025 bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, melibatkan enam orang informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait tradisi yang diteliti, terdiri atas ketua adat (ninik mamak), tokoh

kesenian, petani, serta tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam tidak terstruktur, dokumentasi, serta penelusuran pengetahuan lisan masyarakat sebagai bagian dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan secara naratif-tematik untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan ketekunan pengamatan selama penelitian berlangsung (Ishtiaq, 2019). Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan waktu karena dilaksanakan dalam periode KKN, konsistensi informasi dari berbagai informan serta kedalaman pengamatan lapangan memberikan landasan yang kuat untuk memahami tradisi larangan memainkan talempong sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Nagari Unggan.

HASIL

Gambaran Umum Nagari Unggan

Nagari Unggan terletak di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, nagari ini berada di daerah dataran tinggi dengan topografi berbukit-bukit yang dikelilingi oleh pegunungan. Kondisi geografis ini menciptakan iklim yang sejuk dan cocok untuk pertanian padi sawah. Mata pencaharian utama masyarakat Nagari Unggan adalah bertani padi, dengan pola tanam yang dilakukan secara serentak oleh seluruh warga. Nagari Unggan terdiri dari empat jorong, yaitu Jorong Unggan Aro, Jorong Unggan Lubuak Batapuak, Jorong Unggan Koto, dan Jorong Unggan Bukit. Setiap jorong memiliki struktur pemerintahan nagari yang dipimpin oleh wali jorong, dan secara adat dipimpin oleh ninik mamak yang mengatur kehidupan adat istiadat masyarakat.

Masyarakat Nagari Unggan masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau. Sistem matrilineal masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana garis keturunan dihitung dari pihak ibu. Kehidupan sosial masyarakat sangat kental dengan nilai-nilai gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan penghormatan terhadap tokoh adat dan sesepuh.

Deskripsi Tradisi Larangan Memainkan Talempong

1. Sejarah dan Asal-usul Tradisi

Tradisi larangan memainkan talempong saat padi berbuah merupakan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi di Nagari Unggan. Tidak ada catatan pasti kapan tradisi ini dimulai, namun berdasarkan penuturan para sesepuh, tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan terus dijaga hingga saat ini.

Menurut Tek Sah, tokoh kesenian dan penjaga alat musik talempong, tradisi ini berakar dari pengalaman nyata masyarakat di masa lampau. Beliau menceritakan, "Dahulu saat padi mulai terbit pernah dicoba dimainkan talempong, dan saat panen padinya jadi ampo. Konon diambil oleh orang bunian." Kejadian ini menjadi pengalaman traumatis bagi masyarakat dan sejak saat itu larangan tersebut ditegakkan secara ketat. Begitupula menurut Pak Wali, ketua adat di Nagari Unggan, menambahkan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diturunkan oleh leluhur untuk melindungi hasil pertanian.



Gambar 1. Talempong Unggan

Dilihat dari gambar 1 terlihat bahwa talempong unggan adalah alat music tradisional. Maka tidak heran jika tradisi ini bukan sekadar mitos belaka, tetapi telah terbukti secara empiris melalui pengalaman kolektif masyarakat. Pelanggaran terhadap larangan ini diyakini membawa dampak buruk berupa gagal panen, sehingga masyarakat sangat berhati-hati untuk tidak melanggarnya.

2. Kepercayaan terhadap Orang Bunian

Inti dari tradisi larangan ini adalah kepercayaan terhadap keberadaan orang bunian, yaitu makhluk halus yang hidup di alam gaib dan dipercaya tinggal di hutan dan pegunungan sekitar Nagari Unggan. Masyarakat percaya bahwa orang bunian hidup layaknya manusia

dengan kehidupan sosial mereka sendiri, namun berada dalam dimensi yang berbeda sehingga tidak kasat mata.

Menurut kepercayaan masyarakat, suara talempong yang merdu dan bergema memiliki daya tarik khusus bagi orang bunian. Ketika talempong dimainkan pada fase padi berbuah, suara tersebut dipercaya dapat "memanggil" atau "mengundang" orang bunian untuk turun dari gunung ke sawah-sawah warga. Orang bunian yang tertarik datang akan mengambil isi dari bulir padi yang sedang dalam proses pengisian, sehingga ketika panen tiba, padi tersebut menjadi ampo atau hampa tanpa isi.

Amak, seorang petani yang telah bertahun-tahun menggarap sawah di Nagari Unggan, menjelaskan bahwa padi ampo dapat dikenali dari tampilan luarnya yang normal, namun ketika diremas atau digiling ternyata kosong tanpa beras. Kondisi ini sangat merugikan karena petani telah bekerja keras selama berbulan-bulan namun tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Kepercayaan terhadap orang bunian bukan hanya terkait dengan talempong, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Nagari Unggan memiliki berbagai aturan dan pantangan lain yang berkaitan dengan penghormatan terhadap orang bunian dan makhluk halus lainnya, seperti tidak berteriak di hutan, tidak sembarangan menebang pohon besar, dan tidak meludah sembarangan di tempat-tempat yang dianggap keramat.

3. Fase Krusial: Padi Berbuah

Larangan memainkan talempong secara spesifik diberlakukan pada fase padi berbuah, yaitu periode ketika bulir padi sedang dalam proses pengisian. Berdasarkan keterangan dari Amak dan Apak, dua petani informan, siklus tanam padi di Nagari Unggan adalah sebagai berikut:

- a. Bulan April: Padi ditanam secara serentak oleh seluruh masyarakat melalui sistem gotong royong
- b. Bulan Juni hingga awal Juli: Padi memasuki fase berbuah (fase krusial yang menjadi periode larangan)
- c. Akhir Juli: Panen dilakukan secara serentak oleh seluruh masyarakat

Pada fase berbuah, bulir padi sedang dalam proses pengisian dengan karbohidrat yang akan menentukan berat dan kualitas gabah. Fase ini sangat sensitif dan rentan terhadap berbagai gangguan. Menurut Apak, gangguan pada fase ini dapat menyebabkan bulir padi tidak terisi sempurna atau bahkan hampa sama sekali.

Ibu Fadil, salah seorang tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa masyarakat Unggan sangat berhati-hati pada fase ini. Tidak hanya talempong yang tidak dimainkan, tetapi masyarakat juga menghindari membuat keributan atau keramaian yang berlebihan di sekitar area persawahan. Suasana di nagari menjadi lebih tenang dan hening pada periode ini, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan padi.

4. Talempong dan Fungsinya dalam Kehidupan Sosial

Talempong di Nagari Unggan bukan sekadar alat musik hiburan, tetapi memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting. Alat musik ini dimainkan dalam berbagai acara adat dan upacara penting, antara lain:

- a. Pernikahan: Talempong dimainkan sebagai hiburan dan penanda kemeriahan acara pernikahan
- b. Penyambutan Tamu Adat: Ketika ada tamu kehormatan yang berkunjung, talempong dimainkan sebagai bentuk penghormatan
- c. Acara Adat: Berbagai upacara adat seperti batagak penghulu (pengangkatan penghulu), turun mandi, dan acara adat lainnya
- d. Lomba Kesenian: Talempong juga dimainkan dalam konteks lomba dan festival kesenian tradisional

Tek Sah, sebagai penjaga alat musik talempong, memiliki peran penting dalam menjaga dan merawat alat musik tersebut. Beliau juga merupakan tokoh kesenian yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang seni tradisional, termasuk menenun, merajut, menari, dan memainkan talempong. Keberadaan tokoh seperti Tek Sah sangat penting untuk regenerasi pengetahuan dan keterampilan seni tradisional kepada generasi muda.

Mekanisme Kontrol Sosial dalam Pelestarian Tradisi

1. Sistem Izin dan Pengawasan

Untuk memainkan talempong di Nagari Unggan, terdapat sistem izin yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Sistem ini bergantung pada jenis acara dan konteksnya. Untuk acara-acara adat resmi, biasanya diperlukan izin dari ketua adat (Pak Wali) sebagai bentuk legitimasi adat. Setelah mendapat izin adat, kemudian harus menghubungi Tek Sah sebagai penjaga alat musik untuk meminjam talempong.

Sistem izin ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial untuk memastikan bahwa talempong hanya dimainkan pada waktu dan konteks yang tepat. Tek Sah memiliki otoritas untuk menolak permintaan penggunaan talempong jika diminta pada periode larangan, yaitu saat padi sedang berbuah. Dengan demikian, tradisi larangan dapat terjaga dengan baik melalui mekanisme kelembagaan yang jelas. Pak Wali menjelaskan bahwa sistem ini juga berfungsi untuk mendidik masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya menghormati tradisi dan kearifan lokal. Melalui proses permintaan izin, generasi muda akan mengetahui alasan di balik larangan tersebut dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Sanksi Sosial

Meskipun tidak ada sanksi hukum formal tertulis terhadap pelanggaran tradisi ini, masyarakat Nagari Unggan memiliki sanksi sosial yang efektif dalam menegakkan larangan. Sanksi sosial yang paling kuat adalah rasa malu dan tekanan sosial dari masyarakat. Orang yang melanggar larangan akan mendapat stigma negatif dari masyarakat dan dianggap tidak menghormati adat serta leluhur.

Selain itu, sanksi yang paling ditakuti adalah sanksi "natural" atau "gaib" berupa gagal panen. Berdasarkan pengalaman masa lalu yang diceritakan oleh para sesepuh, pelanggaran terhadap larangan ini benar-benar mengakibatkan padi menjadi ampo. Ketakutan akan terulangnya kejadian tersebut menjadi kontrol sosial yang sangat efektif, sehingga hampir tidak ada yang berani melanggar larangan ini. Ayah Fadil menjelaskan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, konsep "malu" (malu di masyarakat) merupakan kontrol sosial yang sangat kuat. Orang yang melanggar adat akan merasa malu dan sulit mengangkat muka di tengah masyarakat. Kombinasi antara sanksi sosial dan keyakinan spiritual membuat tradisi ini tetap terjaga dengan baik hingga saat ini.

3. Peran Tokoh Adat dan Tokoh Kesenian

Tokoh adat dan tokoh kesenian memiliki peran sentral dalam pelestarian tradisi larangan memainkan talempong. Pak Wali sebagai ketua adat memiliki otoritas untuk mengatur pelaksanaan adat istiadat di nagari, termasuk memberikan atau menolak izin untuk kegiatan yang berkaitan dengan adat. Keputusan beliau sangat dihormati oleh masyarakat dan menjadi rujukan dalam berbagai persoalan adat.

Tek Sah sebagai penjaga alat musik talempong memiliki peran ganda, yaitu sebagai penjaga fisik alat musik sekaligus penjaga pengetahuan dan tradisi yang berkaitan dengan

talempong. Beliau juga berfungsi sebagai guru atau pengajar bagi generasi muda yang ingin belajar memainkan talempong dan kesenian tradisional lainnya. Melalui peran ini, regenerasi pengetahuan budaya dapat terjaga dengan baik. Kedua tokoh ini bekerja sama dengan tokoh masyarakat lainnya untuk terus mensosialisasikan pentingnya menjaga tradisi kepada generasi muda. Mereka juga terbuka untuk berdialog dan menjelaskan makna di balik tradisi, sehingga generasi muda tidak hanya mengikuti tradisi secara buta, tetapi memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pandangan Generasi Muda terhadap Tradisi

Berdasarkan observasi dan interaksi dengan generasi muda selama kegiatan sosialisasi KKN, ditemukan bahwa sebagian besar pemuda di Nagari Unggan masih mempercayai dan menghormati tradisi larangan memainkan talempong saat padi berbuah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda masih berjalan dengan baik. Beberapa pemuda yang diwawancara menyatakan bahwa mereka mengetahui tradisi ini sejak kecil dari orang tua dan sesepuh di kampung. Mereka tidak menganggap tradisi ini sebagai takhayul yang irasional, tetapi sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga. Ada rasa bangga ketika mereka menceritakan tradisi ini kepada orang luar, karena menunjukkan bahwa nagari mereka memiliki kearifan lokal yang unik.

Namun demikian, beberapa pemuda juga mengakui bahwa mereka belum memahami secara mendalam makna dan nilai di balik tradisi ini. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim KKN memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar lebih banyak tentang tradisi mereka sendiri. Banyak yang baru menyadari bahwa tradisi ini tidak hanya tentang kepercayaan spiritual, tetapi juga mengandung nilai ekologis dan sosial yang penting. Tantangan yang dihadapi adalah minimnya dokumentasi tertulis tentang tradisi ini, sehingga pengetahuan hanya diturunkan secara lisan. Generasi muda yang merantau atau melanjutkan pendidikan ke luar daerah berpotensi kehilangan koneksi dengan tradisi ini. Oleh karena itu, dokumentasi dalam bentuk artikel ilmiah seperti ini menjadi sangat penting untuk pelestarian jangka panjang.

Program Kerja KKN dalam Pelestarian Tradisi

Tim KKN Universitas Negeri Padang yang bertugas di Nagari Unggan periode 17 Juni hingga 17 Juli 2025 melakukan beberapa program kerja yang berkaitan dengan pelestarian kearifan lokal, khususnya tradisi talempong. Program-program tersebut antara lain:

1. Sosialisasi Budaya

Tim KKN melakukan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal. Sosialisasi dilakukan dengan mengundang narasumber lokal seperti Tek Sah, Pak Wali, dan tokoh masyarakat lainnya untuk berbagi pengetahuan tentang tradisi talempong, cara memainkannya, dan waktu-waktu yang boleh serta tidak boleh dimainkan. Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Antusiasme masyarakat cukup tinggi, menunjukkan bahwa masih ada kebanggaan dan keinginan kuat untuk melestarikan budaya lokal.

2. Dokumentasi Alat Musik dan Tradisi

Tim KKN melakukan dokumentasi visual berupa foto dan video tentang alat musik talempong, cara memainkannya, serta wawancara dengan para sesepuh tentang tradisi larangan. Dokumentasi ini sangat penting sebagai arsip budaya yang dapat digunakan untuk keperluan edukasi dan pelestarian di masa mendatang.

3. Artikel Ilmiah

Penyusunan artikel ilmiah ini merupakan salah satu luaran dari kegiatan KKN yang bertujuan untuk mendokumentasikan kearifan lokal dalam bentuk tulisan akademis. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, pemerintah daerah, dan masyarakat umum yang tertarik dengan kearifan lokal masyarakat Minangkabau.

4. Diskusi Interaktif dengan Generasi Muda

Tim KKN juga mengadakan diskusi interaktif dengan generasi muda untuk mendengarkan pandangan mereka tentang tradisi, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian, dan ide-ide kreatif untuk menjaga tradisi tetap relevan di era modern. Diskusi ini menghasilkan berbagai masukan berharga tentang strategi pelestarian yang lebih efektif.

Dimensi Spiritual: Kepercayaan terhadap Orang Bunian

Kepercayaan terhadap orang bunian dalam tradisi larangan memainkan talempong mencerminkan kosmologi masyarakat Minangkabau yang holistik. Masyarakat tidak hanya memandang alam semesta sebagai realitas fisik yang kasat mata, tetapi juga mengakui keberadaan dimensi spiritual yang tidak terlihat namun dipercaya memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Dalam perspektif antropologi, kepercayaan terhadap makhluk halus seperti orang bunian merupakan bagian dari animisme dan dinamisme yang masih tertanam dalam budaya masyarakat tradisional. Kepercayaan ini berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang tidak dapat dipahami secara rasional dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat pada masa itu.

Namun, penting untuk memahami bahwa kepercayaan spiritual ini tidak sepenuhnya irrasional. Dalam konteks sosiologis, kepercayaan terhadap orang bunian berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang efektif untuk mengatur perilaku masyarakat. Ketakutan akan datangnya orang bunian dan gagal panen membuat masyarakat berhati-hati dalam bertindak, khususnya pada fase krusial pertumbuhan padi.

Kepercayaan ini juga mencerminkan sikap hormat dan kehati-hatian terhadap alam. Masyarakat tidak memandang diri mereka sebagai penguasa alam yang dapat mengeksploitasi sesuka hati, tetapi sebagai bagian dari ekosistem yang harus hidup harmonis dengan komponen-komponen lain, termasuk makhluk-makhluk yang tidak kasat mata.

Dimensi Sosial: Mekanisme Kontrol dan Kohesi Sosial

Tradisi larangan memainkan talempong memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam masyarakat Nagari Unggan. Pertama, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku anggota masyarakat pada waktu-waktu tertentu. Sistem izin yang harus dipatuhi untuk memainkan talempong menciptakan struktur sosial yang jelas dan memperkuat otoritas tokoh adat dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Kedua, tradisi ini memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat. Ketaatan bersama terhadap larangan menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Masyarakat merasa memiliki tradisi yang sama dan tanggung jawab bersama untuk menjaganya. Ini menjadi pengikat sosial yang kuat di tengah arus modernisasi yang cenderung individualistik.

Ketiga, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai dari generasi tua ke generasi muda. Melalui proses sosialisasi tentang larangan ini, generasi muda tidak hanya belajar tentang aturan, tetapi juga tentang nilai-nilai penting seperti penghormatan terhadap leluhur, kehati-hatian dalam bertindak, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Keempat, sistem sanksi sosial yang melekat pada tradisi ini mencerminkan konsep "malu" dalam budaya Minangkabau yang sangat efektif dalam mengatur perilaku. Konsep

malu ini berbeda dengan konsep rasa bersalah (guilt) dalam budaya Barat. Malu adalah perasaan tidak nyaman yang muncul karena penilaian negatif dari masyarakat, sedangkan rasa bersalah adalah perasaan internal yang muncul karena melanggar norma pribadi. Dalam masyarakat kolektivistik seperti Minangkabau, sanksi sosial berupa rasa malu sangat efektif karena individu sangat peduli dengan pandangan masyarakat terhadap dirinya.

Dimensi Ekologis: Perlindungan Fase Krusial Pertumbuhan Padi

Dari perspektif ekologis, larangan memainkan talempong pada fase berbuah padi dapat dipahami sebagai strategi adaptif masyarakat untuk melindungi tanaman pada fase pertumbuhan yang paling krusial. Meskipun larangan ini dikemas dalam bahasa spiritual (mengundang orang bunian), fungsi praktisnya adalah menciptakan lingkungan yang tenang dan kondusif bagi pertumbuhan optimal tanaman padi.

Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa tanaman padi pada fase berbuah sangat sensitif terhadap stres lingkungan, termasuk getaran suara yang berlebihan. Getaran suara yang keras dapat mengganggu proses fisiologis tanaman seperti fotosintesis, transportasi nutrisi, dan pengisian bulir. Meskipun belum ada penelitian spesifik tentang dampak suara talempong terhadap pertumbuhan padi, prinsip dasar ekologi tanaman mendukung ide bahwa lingkungan yang tenang lebih baik untuk pertumbuhan optimal.

Larangan ini juga menciptakan periode "istirahat" dari aktivitas sosial yang ramai di sekitar area persawahan. Dengan tidak mengadakan acara-acara yang menggunakan talempong, lalu lintas manusia di sekitar sawah berkurang, sehingga mengurangi risiko kerusakan fisik pada tanaman akibat terinjak atau gangguan lainnya.

Lebih lanjut, larangan ini mencerminkan pengetahuan ekologis lokal (*local ecological knowledge*) yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman turun-temurun. Masyarakat telah mengamati bahwa terdapat korelasi antara memainkan talempong pada fase berbuah dengan gagal panen (padi ampo). Meskipun mekanisme kausalitasnya dijelaskan dengan bahasa spiritual, pengamatan empiris mereka tetap valid dan berguna sebagai pedoman praktis.

Fenomena padi ampo sendiri dapat dijelaskan secara ilmiah sebagai akibat dari berbagai faktor seperti serangan hama penggerek batang (sundep) yang menyerang pada fase berbuah, kekurangan air pada fase krusial, defisiensi nutrisi, atau penyakit gabuk (*empty grain disorder*). Namun, masyarakat tradisional yang tidak memiliki pengetahuan entomologi atau

fisiologi tanaman modern menjelaskan fenomena ini dengan kerangka pemahaman mereka sendiri, yaitu campur tangan orang bunian.

Dimensi Edukatif: Pembelajaran Kehati-hatian dan Tanggung Jawab

Tradisi larangan memainkan talempong memiliki nilai edukatif yang penting, khususnya dalam mengajarkan sikap kehati-hatian dan tanggung jawab kepada generasi muda. Melalui tradisi ini, anak-anak dan remaja belajar bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, dan mereka harus berhati-hati dalam bertindak terutama pada waktu-waktu tertentu yang dianggap krusial.

Tradisi ini juga mengajarkan pentingnya memahami siklus alam dan menyelaraskan aktivitas manusia dengan ritme alam. Generasi muda belajar tentang fase-fase pertumbuhan padi dan pentingnya setiap fase dalam menentukan keberhasilan panen. Pengetahuan ini adalah bagian dari literasi ekologi yang sangat penting dalam masyarakat agraris.

Selain itu, sistem izin yang harus dipatuhi mengajarkan tentang penghormatan terhadap otoritas dan struktur sosial. Generasi muda belajar bahwa kebebasan individu harus diseimbangkan dengan tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap norma kolektif. Nilai ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat. Proses pembelajaran melalui tradisi ini bersifat *experiential learning* (pembelajaran melalui pengalaman) yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran kognitif semata. Generasi muda tidak hanya mendengar ceramah tentang pentingnya menjaga tradisi, tetapi mereka langsung terlibat dalam praktik dan merasakan konsekuensi sosial dari kepatuhan atau pelanggaran terhadap aturan.

Tabel 1. Dimensi Analisis Tradisi Larangan Memainkan Talempong

Dimensi	Inti Makna	Fungsi Utama
Spiritual	Kepercayaan terhadap orang bunian sebagai bagian dari kosmologi lokal	Menumbuhkan sikap hormat, kehati-hatian, dan keseimbangan antara manusia dan alam
Sosial	Aturan adat yang mengikat masyarakat	Mengontrol perilaku, memperkuat solidaritas, dan menjaga identitas kolektif
Ekologis	Perlindungan padi pada fase berbuah	Menciptakan lingkungan tenang dan mengurangi risiko gagal panen
Edukatif	Media pembelajaran nilai budaya	Menanamkan tanggung jawab, literasi ekologi, dan kepatuhan terhadap norma

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tradisi larangan memainkan talempong saat padi mulai berbuah merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Nagari Unggan yang memiliki

makna dan fungsi multidimensional. Secara spiritual, tradisi ini berakar pada kepercayaan terhadap orang bunian yang membentuk sikap hormat dan kehati-hatian masyarakat terhadap kekuatan di luar diri manusia. Dari sisi sosial, larangan tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam menjaga keteraturan, memperkuat solidaritas, serta meneguhkan identitas kolektif masyarakat adat. Secara ekologis, tradisi ini berperan sebagai upaya perlindungan tanaman padi pada fase pertumbuhan yang krusial dengan menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan minim gangguan, sehingga mendukung keberhasilan panen. Sementara itu, dari dimensi edukatif, larangan memainkan talempong menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai budaya bagi generasi muda, terutama terkait tanggung jawab sosial, pemahaman siklus alam, dan kepatuhan terhadap norma adat yang diwariskan secara turun-temurun.

PEMBAHASAN

Tradisi larangan memainkan talempong saat padi mulai berbuah di Nagari Unggan menunjukkan keberlanjutan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi dinamika pertanian. Pengalaman gagal panen yang dikaitkan dengan pelanggaran larangan menjadi dasar kuat bagi masyarakat untuk mempertahankan aturan adat tersebut. Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi semacam ini merupakan bentuk local wisdom yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat agraris (Sartini, 2024). Kearifan lokal sering kali muncul sebagai respons terhadap kondisi ekologis dan sosial tertentu. Maka dari itu, larangan memainkan talempong tidak dapat dipahami semata-mata sebagai mitos, melainkan sebagai sistem pengetahuan tradisional yang memiliki fungsi adaptif. Hal ini juga dipertegas menurut (Sibarani, 2017) bahwa kearifan lokal berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bagian integral dari sistem budaya masyarakat Unggan.

Kepercayaan terhadap orang bunian menjadi fondasi spiritual dari larangan memainkan talempong. Dalam kosmologi masyarakat Minangkabau, dunia tidak hanya terdiri dari realitas fisik, tetapi juga realitas non-fisik yang hidup berdampingan dengan manusia. Kepercayaan terhadap makhluk halus seperti orang bunian merupakan ciri khas masyarakat tradisional yang masih menganut pandangan kosmos holistik. Menurut (Geertz, 2014), sistem kepercayaan berfungsi untuk memberikan makna terhadap pengalaman hidup

yang sulit dijelaskan secara rasional. Dalam konteks ini, orang bunian menjadi simbol kekuatan tak kasat mata yang harus dihormati. Kepercayaan tersebut mengatur perilaku masyarakat agar lebih berhati-hati dalam bertindak. Penelitian (Saputra & Perkasa, 2023) menunjukkan bahwa mitos dan kepercayaan lokal sering berfungsi sebagai alat kontrol sosial, sehingga karena itu, keberadaan orang bunian dalam tradisi Unggan memiliki fungsi sosial yang jelas.

Fase padi berbuah dipandang sebagai periode paling krusial dalam siklus pertanian masyarakat Unggan. Pada fase ini, padi berada dalam proses pengisian bulir yang sangat menentukan hasil panen. Masyarakat menyadari bahwa gangguan kecil sekalipun dapat berdampak besar terhadap kualitas gabah. Kesadaran ini menunjukkan adanya pengetahuan ekologis lokal yang diperoleh melalui pengamatan jangka panjang. Menurut (Berkes, 2017), *local ecological knowledge* berkembang melalui interaksi langsung manusia dengan lingkungannya. Larangan memainkan *talempong* menciptakan kondisi lingkungan yang lebih tenang dan minim gangguan. Kondisi ini secara tidak langsung mendukung pertumbuhan optimal tanaman padi. Penelitian (Panjaitan, 2024) juga menegaskan bahwa praktik pertanian tradisional sering kali mengandung prinsip ekologi yang berkelanjutan. Dengan demikian, larangan ini memiliki dimensi ekologis yang kuat.

Talempong sebagai alat musik memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Unggan. *Talempong* tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan solidaritas sosial. Dalam berbagai upacara adat, bunyi *talempong* menandai momen penting dalam kehidupan kolektif masyarakat. Namun, pembatasan penggunaan *talempong* pada fase tertentu menunjukkan adanya pengaturan sosial yang ketat. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim dalam (Mustikasari et al., 2023) yang menyatakan bahwa simbol budaya sering kali diatur oleh norma kolektif. Pembatasan tersebut bukan bentuk penolakan terhadap seni, melainkan penyesuaian terhadap konteks ekologis. Penelitian (Ginting et al., 2018) menunjukkan bahwa musik tradisional di Indonesia sering memiliki aturan adat yang mengikat. Maka dari itu, fungsi *talempong* tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial dan adat yang melingkupinya.

Mekanisme kontrol sosial dalam tradisi ini terlihat jelas melalui sistem izin dan pengawasan. Setiap penggunaan *talempong* harus melalui otoritas adat dan penjaga alat musik. Sistem ini menciptakan struktur sosial yang memperkuat peran tokoh adat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Scott, kontrol sosial informal sering kali lebih efektif

daripada aturan formal. Dalam masyarakat Unggan, kontrol sosial berjalan melalui rasa hormat dan kepatuhan terhadap adat. Sistem izin juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda. Melalui proses ini, nilai-nilai adat ditransmisikan secara langsung. Penelitian (Jazuli et al., 2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial. Dengan demikian, mekanisme ini menjadi pilar pelestarian tradisi.

Sanksi sosial menjadi instrumen penting dalam menjaga kepatuhan terhadap larangan memainkan talempong. Meskipun tidak tertulis secara hukum, sanksi berupa rasa malu dan stigma sosial sangat efektif. Dalam budaya Minangkabau, konsep malu memiliki kekuatan moral yang besar. Menurut (Koentjaningrat, 2022), masyarakat kolektivistik sangat mengandalkan sanksi sosial sebagai alat pengendali perilaku. Ketakutan akan gagal panen juga menjadi bentuk sanksi spiritual yang diyakini masyarakat. Kombinasi antara sanksi sosial dan kepercayaan spiritual memperkuat efektivitas larangan. Hal ini sejalan menurut (Firth, 2016) menunjukkan bahwa kepercayaan tradisional sering berfungsi sebagai penguat norma sosial, sehingga larangan ini tetap dipatuhi tanpa perlu pemaksaan formal.

Peran tokoh adat dan tokoh kesenian sangat sentral dalam keberlangsungan tradisi ini. Pak Wali sebagai ketua adat memiliki legitimasi untuk mengatur kehidupan adat nagari. Sementara itu, Tek Sah berperan sebagai penjaga pengetahuan dan praktik seni tradisional. Kedua peran ini saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan adat dan budaya. Agen budaya memiliki peran penting dalam transmisi nilai sosial. Tokoh-tokoh ini menjadi jembatan antara generasi tua dan muda. Mereka tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga menjelaskan makna di balik tradisi. Penelitian (Hasan et al., 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada peran aktor lokal. Dengan demikian, keberadaan tokoh adat menjadi faktor kunci.

Pandangan generasi muda terhadap tradisi menunjukkan adanya proses pewarisan budaya yang masih berjalan. Sebagian besar generasi muda masih menghormati dan mematuhi larangan memainkan talempong. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi masih memiliki legitimasi sosial. Namun, pemahaman generasi muda terhadap makna tradisi belum sepenuhnya mendalam. Perbedaan generasi sering memengaruhi cara memaknai nilai budaya. Kegiatan sosialisasi KKN menjadi ruang dialog antar generasi. Melalui dialog ini, generasi muda mulai memahami dimensi ekologis dan sosial tradisi. Penelitian (Ulfa,

2019) menegaskan pentingnya pendidikan budaya dalam menjaga identitas lokal. Oleh karena itu, pelibatan generasi muda menjadi strategi penting.

Program kerja KKN memiliki kontribusi signifikan dalam pelestarian tradisi ini. Sosialisasi budaya mempertemukan pengetahuan lokal dengan pendekatan edukatif. Dokumentasi visual menjadi langkah penting dalam menjaga memori kolektif. Menurut Nora dokumentasi budaya berfungsi sebagai “memory site” bagi masyarakat. Artikel ilmiah sebagai luaran KKN memberikan legitimasi akademik terhadap tradisi lokal. Diskusi interaktif dengan generasi muda membuka ruang refleksi kritis terhadap tradisi. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Chambers, 2017) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis budaya dalam berbagai hal sehingga dengan itu, program KKN berperan sebagai katalis pelestarian tradisi di masyarakat.

Dimensi spiritual dalam tradisi ini mencerminkan pandangan dunia masyarakat Minangkabau yang holistik. Kepercayaan terhadap orang bunian menjadi cara masyarakat menjelaskan fenomena alam yang tidak terjangkau oleh logika ilmiah modern. Dalam antropologi, fenomena ini dipahami sebagai bentuk animisme dan dinamisme. Kepercayaan semacam ini merupakan tahap awal perkembangan sistem religi manusia. Namun, dalam konteks sosial, kepercayaan tersebut tetap memiliki fungsi nyata. Ia membentuk sikap hormat dan kehati-hatian terhadap alam. Penelitian (Sulistiyorini, 2021) menunjukkan bahwa simbol spiritual sering berfungsi mengatur perilaku manusia sebagaimana budaya di daerah Gunung kawi, sehingga itu dimensi spiritual tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosial tradisi.

Selanjutnya dari dimensi sosial, dimana tradisi larangan memainkan talempong sangat kuat dalam membangun kohesi sosial. Kepatuhan kolektif terhadap larangan menciptakan rasa kebersamaan. Tradisi ini menjadi identitas bersama yang membedakan masyarakat Unggan dari masyarakat lain. Menurut Durkheim praktik kolektif memperkuat solidaritas sosial. Sistem izin dan sanksi sosial memperjelas struktur sosial nagari. Tradisi ini juga menjadi sarana transmisi nilai antar generasi. Hal ini menegaskan bahwa praktik budaya bersama memperkuat modal sosial, dengan itu tradisi ini berkontribusi pada stabilitas sosial masyarakat.

Dari perspektif ekologis, larangan memainkan talempong dapat dipahami sebagai strategi perlindungan lingkungan. Meskipun dibungkus dengan narasi spiritual, fungsi praktisnya adalah menjaga ketenangan lingkungan sawah. Lingkungan yang tenang mengurangi potensi stres pada tanaman padi. Menurut (Altieri, 2019), pertanian tradisional

sering mengintegrasikan prinsip ekologi secara tidak langsung. Pengurangan aktivitas sosial di sekitar sawah juga meminimalkan risiko kerusakan tanaman. Penelitian Gliessman (2015) menunjukkan bahwa praktik agroekologi tradisional sering lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, larangan ini memiliki relevansi ekologis yang kuat.

Dimensi edukatif tradisi ini terlihat dalam proses pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Generasi muda belajar tentang kehati-hatian dan tanggung jawab kolektif. Tradisi ini mengajarkan bahwa tindakan individu berdampak pada kesejahteraan bersama. Pembelajaran melalui pengalaman lebih efektif daripada pembelajaran teoritis. Larangan ini juga mengajarkan pentingnya memahami siklus alam. Pengetahuan tentang fase pertumbuhan padi menjadi bagian dari literasi ekologi. Penelitian (Sudarsih & Susilowati, 2025) menekankan pentingnya pendidikan ekologis berbasis konteks lokal. Dengan demikian, tradisi ini memiliki nilai pedagogis yang tinggi.

Perbandingan dengan tradisi larangan di daerah lain menunjukkan pola yang serupa dalam kearifan lokal Nusantara. Sistem Subak di Bali, pamali di Jawa, dan Sasi di Maluku memiliki prinsip pembatasan aktivitas pada fase krusial. Kesamaan ini menunjukkan adanya pola universal dalam masyarakat agraris. Masyarakat tradisional mengembangkan aturan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya. Perbedaan konteks budaya tidak menghilangkan kesamaan fungsi. Tradisi Unggan berada dalam spektrum yang sama dengan tradisi-tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem tradisional sering lebih adaptif terhadap lingkungan.

Relevansi tradisi larangan memainkan talempong di era modern tetap kuat meskipun menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan rasionalisasi tidak serta-merta menghapus nilai tradisi. Justru diperlukan reinterpretasi agar tradisi tetap bermakna bagi generasi muda. Menurut (Giddens, 2021), tradisi dapat bertahan jika mampu beradaptasi dengan modernitas. Pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk menjelaskan fungsi ekologis tradisi tanpa menghilangkan aspek spiritualnya. Dokumentasi dan integrasi dalam pendidikan formal menjadi strategi penting. Penelitian (Apriati, 2017) menegaskan bahwa perubahan sosial tidak selalu berarti hilangnya tradisi. Dengan demikian, tradisi ini tetap relevan sebagai warisan budaya dan sumber pembelajaran sosial-ekologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Tradisi larangan memainkan talempong saat padi berbuah merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga dengan ketat hingga saat ini. Tradisi ini berakar dari kepercayaan terhadap orang bunian yang dipercaya mengambil isi bulir padi jika talempong dimainkan pada fase krusial pertumbuhan padi (sekitar bulan Juni hingga awal Juli), menyebabkan padi menjadi ampo atau hampa. 2) Tradisi ini memiliki makna multidimensi yang mencakup dimensi spiritual, sosial, ekologis, dan edukatif. Dari dimensi spiritual, tradisi ini mencerminkan kosmologi masyarakat yang holistik dan sikap hormat terhadap alam serta makhluk gaib. Dari dimensi sosial, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, memperkuat kohesi sosial, dan melestarikan identitas budaya. Dari dimensi ekologis, tradisi ini berfungsi untuk melindungi tanaman pada fase krusial pertumbuhan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Dari dimensi edukatif, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kehati-hatian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam kepada generasi muda. 3) Mekanisme kontrol sosial dalam pelestarian tradisi dilakukan melalui sistem izin yang melibatkan ketua adat dan tokoh kesenian sebagai penjaga alat musik talempong, sanksi sosial berupa rasa malu dan tekanan sosial, serta ketakutan akan sanksi natural berupa gagal panen. Sistem ini terbukti efektif dalam menjaga kepatuhan masyarakat terhadap larangan. 4) Generasi muda di Nagari Unggan sebagian besar masih mempercayai dan menghormati tradisi ini, menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai budaya masih berjalan dengan baik. Namun, terdapat tantangan berupa kurangnya pemahaman mendalam tentang makna di balik tradisi dan ancaman dari modernisasi serta urbanisasi. 5) Tradisi ini memiliki relevansi yang tetap penting di era modern, baik dari segi ekologis (perlindungan tanaman), sosial (kohesi dan identitas), maupun edukatif (pembelajaran nilai). Namun, pelestarian tradisi memerlukan pendekatan yang dapat menjembatani antara pengetahuan tradisional dengan pengetahuan modern agar tetap bermakna bagi generasi yang terdidik.

Kontribusi Penelitian ini Secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah studi antropologi budaya dan sosiologi pedesaan dengan menghadirkan analisis mendalam tentang bagaimana kearifan lokal berfungsi sebagai sistem regulasi sosial dan ekologis dalam masyarakat agraris. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa kepercayaan spiritual tradisional dapat memiliki fungsi rasional dan adaptif dalam konteks lingkungan dan sosial

tertentu. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi sebagai bentuk dokumentasi akademis terhadap tradisi lisan yang selama ini belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga dapat menjadi rujukan bagi masyarakat, pemerintah daerah, pendidik, dan peneliti lain dalam upaya pelestarian warisan budaya tak benda. Selain itu, penelitian ini juga mendukung program pelestarian budaya berbasis masyarakat dengan menunjukkan peran strategis tokoh adat, tokoh kesenian, dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

Rekomendasi penelitian selanjutnya 1) Menggunakan pendekatan etnografi longitudinal dengan waktu pengamatan yang lebih panjang untuk menangkap dinamika perubahan tradisi dalam jangka panjang, khususnya di tengah pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan perubahan iklim. 2) Mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan kajian ilmiah eksperimental, misalnya dengan meneliti pengaruh getaran suara terhadap pertumbuhan padi secara empiris untuk menjembatani pengetahuan tradisional dengan sains modern. 3) Kajian komparatif antar nagari atau antar daerah yang memiliki tradisi larangan serupa perlu dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pola kearifan lokal Nusantara. 4) Mengeksplorasi peran pendidikan formal dan kebijakan pemerintah daerah dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam strategi pembangunan berkelanjutan dan pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A. (2019). *Agroecology: The science of sustainable agriculture*. Westview Press.
- Apriati, Y. (2017). Perubahan Sosial Budaya terhadap Dunia Modern dalam Tradisi Mengingat Perempuan Dayak. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 321–330. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.962>
- Ariana, I. N., Susila, K. R., & Arya, N. N. (2017). Sistem Subak sebagai Warisan Budaya Dunia: Antara Pelestarian dan Modernisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 7(2), 127–150. <https://doi.org/10.49837/kbali.v1i2.188>
- Artatinova, N. (2024). Pamali dalam Budaya Jawa: Kajian Antropologi Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.62383/jisbud.v1i3.474>
- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management*. Routledge.
- Chambers, R. (2017). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Firth, R. (2016). *Tikopia ritual and belief*. Allen & Unwin.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi dalam Budaya Jawa* (A. Mahasin & B. Rasuanto, Eds.). Komunitas Bambu.
- Giddens, A. (2021). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Ginting, L. B., Selvia, & Sofyan, F. (2018). Aplikasi Pengenalan Alat Musik Tradisional Indonesia Menggunakan Metode Based Marker Augmented Reality Berbasis Android. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 15(1). <https://repository.unikom.ac.id/56831/>

- Hasan, N. A. I., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2022). Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 463–475. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/37747>
- Ishtiaq, M. (2019). Book review: Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Jazuli, A., Salsabila, A. Y., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). The strategy of the head of madrasah in cultivating fastabiqul khoirot culture in the state high school environment in Batu City. *EDHJ Unnusa*, 8, 56–65. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/4849>
- Koentjaraningrat. (2022). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). The concept of religious moderation from Sunan Kudus' perspective and its correlation with Islamic education in the modern era. *Al Ubya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 103–120. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.3232>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Nuraini, R. (2016). Peran Kearifan Lokal dalam Masyarakat Tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(2), 145–152. <https://doi.org/10.17609/isu.v13i2.3356.351>
- Panjaitan, M. H. (2024). Strategi Peningkatan Nilai Tambah dalam Industri Pertanian Tradisional. *Circle Archive*, 1(5), 219–237. <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/241>
- Putra, A. (2016). Kebhinnekaan Budaya sebagai Modal Merespons Globalisasi. *Literasi: Indonesian Journal of Humanitie*, 3(1), 1. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6268>
- Saputra, A., & Perkasa, S. (2023). Filsafat Islam Nusantara dan Manifestasi Kearifan Lokal. *Journal of Law and Nation*, 2(2), 60–67. <https://jolin.my.id/index.php/jolin/article/view/25>
- Sartini. (2024). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://doi.org/10.92383/filislam.v1i3.222>
- Sibarani, R. (2017). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudarsih, R., & Susilowati, L. E. (2025). Agroekologi sebagai Solusi Berkelanjutan: Review Sistematis terhadap Praktik dan Dampaknya pada Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 4(3), 189–201. <https://journal.unram.ac.id/index.php/jima/id/article/view/8901>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta.
- Sulistiyorini, D. (2021). Mistisisme Islam-Jawa dalam Ritual Haul R.M. Iman Soedjono di Pasarean Gunung Kawi. *Kejawen*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i1.40113>
- Ulfa, M. (2019). Penanaman Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Sejarah Lokal (Studi Kasus: Nilai Toleransi Masyarakat Suku Tengger). *Pendidikan Multikultural*, 6(1), 83–98. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v6i1.14176>